

TA_Potensi_Pengembangan_Ternak_Sapi_Bali_di_Distrik_Bomberai.pdf

by

Submission date: 05-May-2023 06:04AM (UTC+0900)

Submission ID: 2084429162

File name: TA_Potensi_Pengembangan_Ternak_Sapi_Bali_di_Distrik_Bomberai.pdf (429.55K)

Word count: 2101

Character count: 11904

Potensi Pengembangan Ternak Sapi Bali di Distrik Bomberai Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat

(Potency Development Of Livestock Bali Cattle in District of Bomberai in
Province of Papua Barat)

3

Mohamad Jen Wajo

Staf Pengajar Jurusan Produksi Ternak FPPK UNIPA

ABSTRACT

Research aims to study potency development of Bali cattle in Distric of Bomberai West Papua. Research conducted descriptively technicsly survey, analysis and interview. The result shows that Bomberai area has potency to be center of Bali cattle live stock which is support by biofisc condition. Cattle have 300-450 kg weight, body condition score 1-2, cattle shed 87 % which catagories good. Performance of healty and reproduction are good. The farmer has knowledge about how to take reproduction process and reproduction health. Bomberai area has 49,89 % natural grassland, which consits of endemic species. The gress nutrien contens are dry matter 19,87, protein 4154 %, fat 1,795 % and energy 3825 K.cal. Grass roductivity is hight (2501,33 g/m²) with dry matter 583,95 gr, carry capacity of this area is 4 UT/ha. 90 % of the farmer have hight motivation on working.

Key words : Bali cattle, Bomberai, body condition, Pasture.

PENDAHULUAN

Distrik Bomberai merupakan pemekaran dari Distrik Kokas yang dihuni oleh masyarakat transmigrasi dari pulau Jawa. Lahan yang dimiliki cukup luas, letaknya strategis dan berdekatan dengan proyek LNG Tangguh. Jalan darat yang menghubungkan Kawasan Bomberai dengan daerah-daerah di wilayah Teluk Bintuni telah mulai dibangun.

Kawasan Bomberai didominasi oleh tanah marginal. Secara alami tanah tersebut mempunyai kesesuaian lahan yang rendah untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman pertanian, namun baik untuk beberapa tanaman rumput. Hampir seluruh kawasan ditutupi oleh hutan padang savana, yang didominasi oleh rumput dan jenis eukaliptus.

Penempatan masyarakat transmigrasi sejak tahun 1998, menempati 7 (tujuh)

Satuan Pemukiman (SP). Sebagian masyarakat telah memiliki ternak sapi yang diperolehnya baik dengan membeli sendiri maupun melalui bantuan pemerintah daerah. Keberadaan kawasan dan latar belakang penduduk menunjukkan bahwa pengembangan sapi Bali merupakan suatu alternatif dalam percepatan kehidupan ekonomi dan pembangunan di kawasan tersebut.

METODA PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan secara deskriptif selama 2 (dua) bulan, berlokasi di Distrik Bomberai Kabupaten Fakfak Propinsi Papua Barat dengan wilayah sasaran adalah daerah transmigrasi Bomberai. Penelitian bertujuan mempelajari potensi peternakan sapi Bali.

Data diperoleh dengan cara: Pengamatan langsung dan wawancara, untuk

memperoleh data dan informasi primer di lapangan dengan cara mengamati dan mengukur/menilai obyek dalam penelitian (tanah, iklim, ternak). Sampel tanah dan hijauan makanan ternak dianalisis di Laboratorium Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat serta Laboratorium Nutrisi Tanaman di Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Biofisik

Iklim

Berdasarkan data curah hujan, tipe iklim di kawasan Bomberai, termasuk ke dalam tipe agroklimat B1, yaitu daerah dengan bulan basah (curah hujan > 200 mm/bulan) antara 7 – 9 bulan dan bulan kering (curah hujan < 100 mm/bulan) kurang dari 2 bulan.

Tanah dan Topografi

Kawasan Bomberai (SP1 sampai SP7) merupakan wilayah dengan topografi datar sampai berbukit dengan kemiringan lereng 2 - 15 %. Penentuan jenis tanah di kawasan ini mengacu pada sistem klasifikasi taksonomi tanah USDA. Berdasarkan sistem tersebut, di kawasan Bomberai terdapat dua jenis tanah utama yaitu Typic Dystrudepts dan Typic Hapludults. Jenis tanah Typic Hapludults dijumpai di SP-2, SP-5, SP-6, dan SP-7, sedangkan Typic Dystrudepts lebih dominan di SP-3. Di SP-1 dan SP-4 jenis tanahnya asosiasi antara Typic Dystrudepts dan Typic Hapludults.

Tanah Typic Dystrudepts berada pada daerah dengan bentuk wilayah datar, dan tanah ini baru mengalami perkembangan. Tanah terbentuk dari bahan endapan alluvium dan tekstur tanahnya lempung liat berdebu sampai lempung berdebu.

Berdasarkan hasil evaluasi status kesuburan tanah, menunjukkan bahwa tanah di kawasan Bomberai memiliki

kesuburan yang rendah, dengan dicirikan oleh rendahnya nilai kejenuhan basa, C organik total, P total dan K total.

5 Evaluasi Kesesuaian Lahan

Evaluasi lahan adalah proses pendugaan tingkat kesesuaian lahan untuk tujuan penggunaan tertentu, misalnya untuk pertanian, kehutanan dan lain-lain.

Hasil evaluasi kesesuaian lahan menunjukkan bahwa untuk kawasan Bomberai (SP-1 sampai SP-7) termasuk sesuai marginal untuk tanaman pangan (padi sawah, jagung, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau), tanaman perkebunan (kakao), dan tanaman buah-buahan (jeruk) dengan faktor pembatas utama ketersediaan hara.

Keberadaan Ternak Sapi Bali

Pada kondisi alam yang ada, tampak bahwa sapi dapat berkembang dengan baik dan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa ternak tersebut memperoleh cukup makanan. Bangsa sapi yang ada di Bomberai 100% adalah sapi bali yang perolehannya melalui bantuan pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Daerah. Daerah asal sapi dari Kubisonta, Maluku. Sistem pemeliharaan dilakukan secara tradisional hingga semi intensif (Gambar 5), yaitu dengan cara ditambat (90%) dan sebagian kecil (10%) dipelihara didalam kandang secara intensif. Waktu pemberian pakan dua kali sehari dengan rumput yang diperoleh dari padang alami maupun pekarangan. Bobot sapi jantan dewasa berkisar antara 300kg - 450kg, kondisi tubuh (body condition) berada pada “gemuk” hingga “sedang” (skor 1–2) dengan performans sehat (Gambar 1). Rata-rata kepemilikan ternak sapi adalah 1 ekor/KK. Keadaan kandang sapi berkisar antara 57-87% baik dan memenuhi syarat. Performans reproduksi sapi antara

78-90%, hal ini terlihat dari “*calving interval*” yang pendek (teratur), performans pedet yang sehat serta performans organ reproduksi jantan dan betina yang baik. Rasio anak dan induk (Gambar 2) menunjukkan peningkatan

populasi, hal ini didukung dengan tingkat pemahaman petani peternak terhadap cara pemeliharaan dan reproduksi ternak sapi yang baik. Usaha peternakan sapi yang dilakukan oleh penduduk masih merupakan usaha rumah tangga.



Gambar 1. Penampilan sapi Bali di SP-1 Bomberai

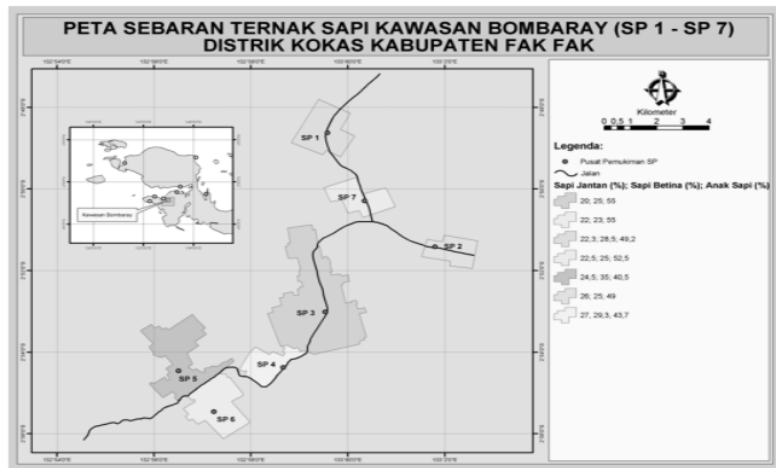


Gambar 2. Induk dan anak sapi dengan latar belakang tanaman sagu yang tumbuh di areal basah di sepanjang sungai Bomberai

Potensi Hijauan Makanan Ternak (HMT)

Padang rumput alam yang ada di Bomberai terdiri dari 60,21% tumbuhan nonpakan ternak (alang-alang, paku-

pakuan dan campuran) sedangkan sisanya 49,89% adalah hijauan makanan ternak, yang merupakan rumput asli (Tabel 2 dan Gambar 6).



Gambar 3. Peta sebaran ternak sapi di Distrik Bomberai (SP-1 sampai SP-7) Kabupaten Fakfak



Gambar 5. Sapi Bali yang ditambatkan di pekarangan dan keberadaan hijuannya.

Produksi hijauan makanan ternak disajikan pada Tabel 1. Komposisi gizi

rumpun tersebut disajikan pada Tabel 2. Kandungan air dari hijauan segar rendah

(64,97%), kadar air bahan kering hijauan 19,87%, kadar protein kasar sangat rendah (4,154%), kandungan lemak 1,795%, kandungan energi sedang (3825 K.kal), sehingga untuk dapat digunakan

sebagai pakan ternak perlu dilakukan introduksi hijauan dan peremajaan, melalui defoliasi maupun pembakaran (pada akhir musim panas).



Gambar 6. Rumput yang mendominasi Padang Alamiah di Distrik Bomberai

Terdapat juga jenis hijauan makanan ternak lain yang umumnya tumbuh di pinggiran jalan dan pekarangan rumah, yang diduga merupakan rumput-rumput

introduksi, baik secara sengaja maupun tidak disengaja, diantaranya *Paspalum, sp* dan rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) dalam jumlah yang sedikit.

Tabel 1. Produksi Hijauan Berdasarkan Berat Segar dan Berat Kering di Kawasan Bomberai

SP	Luasan (Ha)	Prod. segar (g/m ²)	Prod. BK (g/m ²)	Persen BK (%)	Prod. Hijauan Per Luasan (Ton)	
					Segar	BK
1	400	2658,35	786,45	35,66	1063,34	314,58
2	225	2234,65	853,43	35,27	502,80	192,02
3	400	2323,55	425,43	30,95	929,42	170,17
4	300	2854,32	430,33	26,2	856,30	129,10
5	500	2603,54	380,97	25,53	1301,77	190,49
6	300	2434,56	334,53	24,16	730,37	100,36
7	150	2400,35	876,53	33,5	360,05	131,48
Total	2275			211,27	5744,05	1228,20
Rataan		2501,33	583,95	30,18	820,58	145,46

Tabel 2. Kandungan Gizi Hijauan Makanan Ternak di Kawasan Bomberai

Sampel	Komposisi (%)								En. (Kkal)
	Air	Protein	Lemak	Serat	BETN	Abu	Ca	P	
1	17.78	3.45	2.10	39.39	50.21	4.85	0.30	0.06	4141
2	21.96	4.98	1.85	40.40	46.61	6.16	0.32	0.21	3509
Rataan	19.87	4.215	1.975	39.895	48.41	5.51	0.31	0.14	3825

Keterangan : Kecuali air, semua fraksi dinyatakan dalam bahan kering

BETN : bahan ekstrak tanpa nitrogen.

Dari Tabel 1. terlihat bahwa produksi hijauan segar per m² di Bomberai cukup tinggi yaitu rata-rata 2501,33g dan produksi bahan kering 583,95g. Tinggi-

nya bahan kering ini diduga karena sampel diambil pada musim kemarau serta hujauan umumnya telah tua (masuk masa berbunga/ generatif).

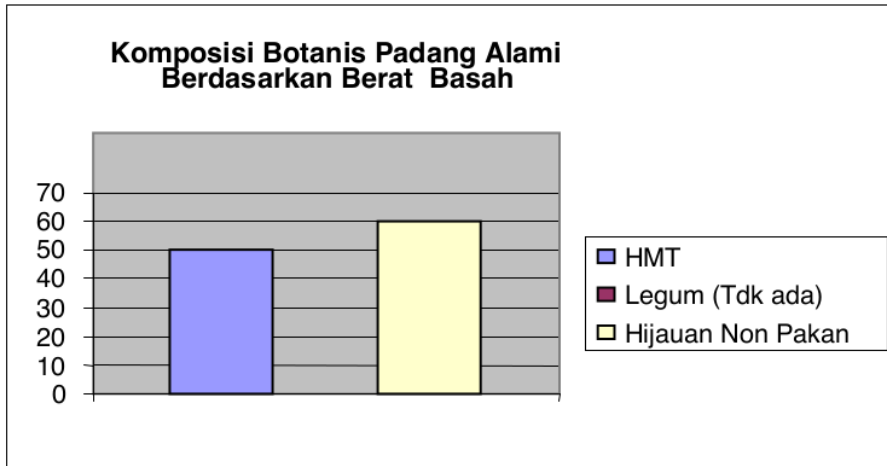


Gambar 7. Jenis rumput yang merupakan sumber bahan makanan utama sapi Bali di Distrik Bomberai (SP-1 sampai SP-7) Kabupaten Fakfak

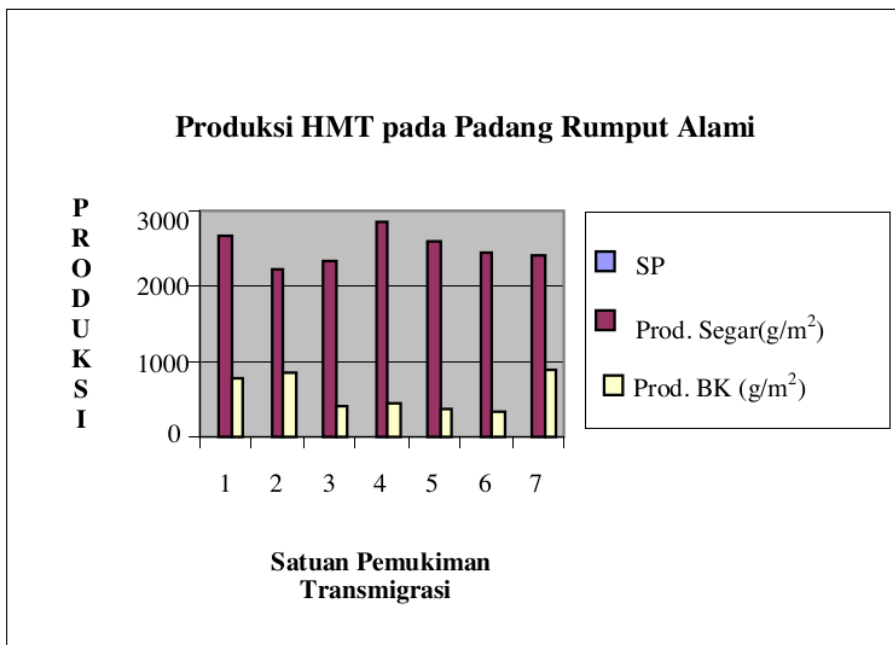
Hijauan Leguminosa

Makanan sumber protein (*legume*) hampir tidak ada, hanya di beberapa tempat dalam jumlah yang sangat sedikit (tidak terdeteksi dalam pengambilan

data). Tanaman-tanaman tersebut merupakan tanaman introduksi yang sengaja ditanam oleh petani dengan tujuan untuk memperbaiki kesuburan tanah, seperti *Calopogonium sp.*



Gambar 8. Komposisi botanis padang rumput alam di Distrik Bomberai (SP-1 sampai SP-7) Kabupaten Fakfak



Gambar 9. Produksi hijauan pakan ternak di Distrik Bomberai Kabupaten Fakfak

Daya Dukung Padang Rumput (*Carrying capacity*)

Hasil proyeksi kapasitas tampung berdasarkan produksi hijauan segar maupun produksi bahan kering tanaman per tahun pada masing-masing SP di kawasan Bomberai adalah 4 UT/ha/tahun berdasarkan kebutuhan hijauan segar dan 3 UT/ha/tahun berdasarkan kebutuhan bahan kering. Angka ini masih tergolong rendah.

Motivasi Masyarakat Untuk Berkembang

Pada umumnya petani transmigran di Kawasan Bomberai memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam mengelola usahataniya. Pada seluruh SP (Satuan Pemukiman) yang diamati menunjukkan bahwa petani umumnya menjalankan kegiatan usahataniya tanpa enggan menyerah terhadap berbagai kendala dan hambatan. Kendala dan hambatan yang dihadapi meliputi kendala dalam produksi maupun dalam pemasaran hasil.

Fenomena yang tampak pada setiap SP adalah bahwa jumlah transmigran yang ada dilokasi tinggal separuh dari jumlah penempatan awal. Petani yang bertahan dilokasi dan tetap mengusahakan lahannya, sampai saat ini adalah mereka yang benar-benar ugi dan siap dalam menghadapi berbagai kendala dan hambatan produksi. Kendala dan hambatan yang dihadapi oleh petani di Bomberai meliputi kesuburan tanah, hama (babi hutan) serta kesulitan transportasi dan pemasaran hasil.

Karakteristik petani transmigran yang ulet dan memiliki motivasi untuk berkembang merupakan suatu modal dan potensi dalam pembangunan pertanian. Terlebih lagi kalau dikaitkan dengan pengembangan sistem agribisnis. Arti-

nya, sebagai pelaku agribisnis sangat ditunjang oleh kualitas sumberdaya manusia yaitu petani yang memiliki motivasi untuk berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usaha peternakan sapi merupakan landasan utama keberhasilan pembangunan pertanian di kawasan Bomberai.
2. Perbaiki padang rumput alam sangat perlu dilakukan untuk pengembangan peternakan sapi di masa yang akan datang serta pengembangan peternakan dalam skala yang lebih besar.
3. Perbaiki padang rumput alam dapat dilakukan melalui introduksi jenis-jenis legume dan jenis-jenis hijauan makanan ternak yang bergizi tinggi dan juga memiliki sistem perakaran yang lebat, tebal dan kuat.
4. Usaha peternakan selain dapat meningkatkan kesejahteraan para petaninya, juga berdampak positif pada perbaikan kesuburan tanah.

Saran

1. Mengingat ternak sapi Bali merupakan kata kunci dalam pemberdayaan Kawasan Bomberai, maka perlu adanya pengawasan ketat terhadap keluar masuk ternak baik terhadap kemungkinan terbawa masuknya penyakit-penyakit yang berbahaya bagi sapi maupun penjualan yang tidak terkendali.
2. Perlu dilakukan introduksi HMT dengan syarat-syarat dapat mudah beradaptasi, mampu tumbuh pada lahan kritis, memiliki sistem perakaran yang lebat dan cepat, memiliki kemampuan menahan erosi, mampu

menjaga permukaan tanah dari pengikisan dan longor.

3. Penerapan teknologi IB (Inseminasi Buatan), disarankan untuk perbaikan dan mempertahankan mutu genetik serta percepatan peningkatan populasi.
4. Perlu peningkatan kualitas sumberdaya manusia, terutama para petani dan keluarganya melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakely J. dan D.H. Bade., 1994. Ilmu Peternakan. 4 Ed. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hart, R.D. 1982. An Ecological System Conceptual Framework for Agricultural Research and Development, p. 44-58. In W.W. Shaner, P. F. Philipp and W. R. Schmehl (eds.) : Readings in Farming Systems Research and Development. A Consortium for International Development Study. Westview Press/Boulder. Colorado.
- Reksohadiprojo, S., 1979. Produksi Hijauan Makanan Ternak Tropik. BPFE. Yogyakarta
- Susetyo, S., 1980. Padang Pengembalaan. Pengelolaan Pasture dan Padang Rumput. Departemen Ilmu Makanan Ternak. IPB. Bogor.

TA_Potensi_Pengembangan_Ternak_Sapi_Bali_di_Distrik_Bo...

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ipi.portalgaruda.org Internet Source	8%
2	123dok.com Internet Source	5%
3	dirmanbima.blogspot.com Internet Source	1%
4	fr.scribd.com Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Teuku Umar Student Paper	1%
6	srena-polri.com Internet Source	1%
7	www.scribd.com Internet Source	1%
8	www.slideshare.net Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%